

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Di dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Baik di dunia timur maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang dikenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga. (Fakih, 2013: 8)

Wanita simpanan bukanlah merupakan hal baru dalam perjalanan peradaban masyarakat Indonesia. Wanita simpanan atau acap kali disebut gundik, bahkan memiliki catatan sejarahnya sendiri. Berg (2010) menyebutkan praktik tersebut bahkan sudah terjadi sedari zaman VOC (Vereenigde OostIndische Compagnie). Pada waktu itu, julukan bagi wanita simpanan adalah Nyai dan didefinisikan sebagai wanita pribumi, atau cina maupun jepang yang hidup bersama pria Eropa. Jika berkaca pada pendefinisian serta pemahaman terkait apa itu wanita simpanan, tentulah sangatlah beragam. Dalam sebuah transkrip percakapan mengenai permintaan maaf The New York Times, terkait penggunaan istilah „misstress“ yang dirilis oleh NPR dengan judul “History of A Deeply Complex Word: The Many Meanings of ‘Mistress’”, pakar linguistik, Ben Zimmer menjelaskan bahwa pada mulanya istilah mistress di awal abad 15 memiliki pengertian yang cenderung berkonteks romantic, yakni sebagai seseorang yang dicintai oleh pria. Barulah di

kisaran era abad 17, kita mendapati hal yang problematik dari istilah mistress karena ia diartikan sebagai perempuan yang memiliki hubungan terlarang dengan pria yang sudah menikah. (Elizabeth 2011)

Realitas merupakan bagian penting dari diri manusia. Realitas menjadi titik tolak dan acuan dasar yang menentukan sekaligus menggerakkan kreatifitas bagi lahirnya konsep-konsep pemikiran dari para pemikir. Refleksi atas realitas ini berangkat dari kesadaran manusia akan hubungannya dengan realitas dunia yang dialaminya dan keikutsertaan dari realitas dalam menentukan segala aspek kemanusiaannya antara lain bahasa, tanda dan objek. Pada sisi yang lain, realitas dunia yang dialami juga turut membedakan keberadaan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia, jika dipandang jauh ke dalam eksistensinya merupakan cerminan dari realitas. Manusia adalah tanda dari realitas. Manusia sebagai tanda realitas dimaksudkan bahwa kehadiran dari manusia dalam relasinya dengan yang lain (sesama manusia) menunjukkan perbedaan yang jelas dalam cara pandang, cara mengungkapkan pikiran dan cara bertingkah laku. Hal tersebut disebabkan oleh kedekatan dan relasi yang begitu dekat antara manusia dengan apa yang dialaminya. Dan dari kesatuan hubungan itu, maka realitas tidak dapat dipisahkan dari manusia, karna peran penting dari realitas dalam menentukan manusia. (Tjahjadi, 2004: 51)

Film dibentuk oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif serta unsur sinematik. Masing-masing unsur sangat berperan penting bagi film yang hendak dibuat dan sebagai penentu film tersebut dikatakan baik atau tidak. Unsur naratif berhubungan

dengan aspek cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek-aspek di dalam film yang bersifat teknis. (Himawan, 2008: 1 Di dalam unsur sinematik terdapat sinematografi sebagai salah satu kekuatan utamanya. Sinematografi adalah proses pengambilan gagasan, perkataan, adegan, subteks emosional, suasana, dan segala bentuk komunikasi nonverbal dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk visual (Brown 2012: 2). Melalui sinematografi, penulis diberikan keleluasaan untuk menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan unsur naratif melalui kontrol visualnya. Penulis dapat bercerita dengan menciptakan penerapan warna pencahayaan dalam dua realita dipilih karna memiliki gaya estetik. Melalui penerapan warna pencahayaan diharapkan dapat mengarahkan perhatian penonton pada naratif dan juga mengkontruksi emosi penonton ke dalam setiap situasi yang dialami tokoh utama.

Film *Rumah Yang Bukan Engkau* ialah film bergenre drama horor. Bercerita tentang Selastri seorang perempuan simpanan yang diperlakukan tidak layak dan mengalami dua realita dalam hidupnya. Selastri tinggal disebuah rumah dengan seorang pembantu yang bernama idah, di kehidupannya yang hampa, ia di hantui oleh seorang sosok perempuan yang bernama Intan, Intan adalah perempuan yang diperlakukan Renggo sebelum bertemu Selastri.

Pada film *Rumah Yang Bukan Engkau* diterapkan konsep sinematografi penataan warna pencahayaan pada dua realita dari peristiwa, konflik dan emosi yang terjadi. Penataan warna pencahayaan berada di beberapa bagian pada film sebagai salah satu gaya visual film. Melalui penataan warna pencahayaan tensi pada setiap scene dapat meningkat perlahan seiring konstruksi emosi penonton yang

disusun secara linear juga ikut meningkat. Tahapan konstruksi emosi yang ingin dicapai terhadap penonton adalah, diawali emosi simpati (perasaan penonton terhadap tokoh) hingga diakhiri dengan emosi empati (perasaan penonton bersama tokoh). *Altered state : character and emotional response in the cinema'* (1994).

Dalam karya ini, penulis menata *lighting*/pencahayaan dan warna untuk membuat efek dramatis dalam film. Terdapat beberapa cara serta alat yang digunakan untuk menimbulkan efek dramatis pada film salah satunya adalah penggunaan *lighting* yang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh David Lynch bahwasanya *Lighting* merupakan hal yang penting dalam sebuah film karena *lighting* menciptakan suasana visual, atmosfer serta kesan makna terhadap apa yang direpresentasikan oleh cahaya. Tak hanya itu *lighting* juga memainkan peran penting dalam menciptakan efek *cinematic* pada film dan juga pada saat set atau pengaturan aktor dalam sebuah *scene*. (Blain: 2008)

Prinsip dasar dalam tata cahaya yang menjadi rumusan dan dasar dalam memproduksi sebuah film yaitu three point lighting yang terdiri dari; key light/ cahaya utama, fill-in light/ cahaya pengisi, dan back light/ cahaya belakang. Key light merupakan cahaya utama yang di arahkan pada subjek. Key light merupakan sumber pencahayaan paling dominan dan juga sebagai kunci atau patokan dari settingan lampu yang lainnya. Fill-in light merupakan cahaya pengisi yang berfungsi untuk menghilangkan bayangan subjek yang disebabkan oleh key light. Fill-in light ditempatkan berseberangan dengan subjek yang mempunyai jarak yang sama dengan key light. Intensitas pencahayaan fill-in light lebih rendah dari 3 key light bertujuan untuk memberikan dimensi terhadap subjek. Back light merupakan

pencahayaan dari arah belakang objek, berfungsi untuk memberikan dimensi agar memisahkan subjek dengan latar belakang. Intensitas pencahayaan back light sangat tergantung dari pencahayaan key light dan fill-in light, dan tentu saja tergantung pada subjeknya. (Andi Purba, 2013)

Warna adalah elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, perkembangan dan kemajuan teknologi. Warna juga memiliki falsafah, simbol, dan emosi yang berkaitan dengan penafsiran makna dengan warna tertentu sebagai bentuk dari psikologi warna. Dalam perkembangan seni visual, warna merupakan unsur dasar dari seni rupa, seperti; garis, bentuk, tonalitas, pola, tekstur. Sedangkan dalam film, warna adalah aspek pendukung elemen visual atau *mise en scene* yang terdiri dari *lighting*, *setting*, gerak dan ekspresi karakter, serta kostum dan *make up*. Di dalam seni visual (seni rupa, fotografi, film) warna menjadi karakter yang menandai identitas jenis atau genre sebagai pembeda keterangan karakterisasi waktu atau masa. Warna juga hadir sebagai kekuatan yang lahir dari kecenderungan unsur suhu warna cahaya, sehingga mendapati suasana dingin melalui warna biru kebiruan dan suasana panas dari warna merah dan oranye. (Sarwo, 2015).

Secara estetik penggunaan warna dalam sebuah film merupakan hal penting dan tak dapat dipisahkan dari unsur teknis baik pada penggunaan warna terhadap pencahayaan/*lighting*, penggunaan filter atau lensa pada kamera, *coloring/ tone* pada *framing*, serta berbagai penggunaan warna dalam objek artistik secara visual semua memerlukan konsep dalam mengolah warna. Umumnya film-film yang memerlukan pengolahan dalam tatawarna adalah film-film yang memiliki sifat romantik, ideal, ringan, tidak serius dan lucu, seperti film musikal, film fantasi, film

sejarah, film komedi dan juga film-film yang memiliki setting ruang dan lokasi yang indah, dan umumnya film-film semacam itu akan selalu berhasil difilmkan dengan menggunakan konsep tatawarna (Boggs,1992:139).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan ide penciptaan adalah bagaimana menciptakan film fiksi *Rumah Yang Bukan Engkau* dengan penataan warna pencahayaan pada dua realita?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran frustrasi yang dialami oleh wanita simpanan, termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan mereka yang kurang atau tidak terpuaskan, hambatan-hambatan yang merintang dan akibat-akibatnya yang mengancam kepribadian

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk mempertegas dua realita yang dialami tokoh utama dengan membedakan realita nyata dan halusinasinya dengan penataan warna pencahayaan.

3. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan Televisi dan Film khususnya di bidang sinematografi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan media untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap gangguan psikologis mau pun gangguan kepribadian di lingkungan sekitar.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini juga penulis tidak pernah luput dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan, seperti referensi karya, metode, serta konsep karya yang diciptakan. Pada beberapa *scene* didalam naskah “*Rumah Yang Bukan Engkau*” ini, penulis akan memaparkan konsep atau metode dari beberapa film layar lebar yang pernah penulis tonton sebelumnya yaitu :

1. *Before, Now & Then (Nana)* 2022

Nana (judul internasional: *Before, Now & Then*) adalah film drama sejarah Indonesia tahun 2022 yang ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini diadaptasi dari bab pertama novel *Jais Darga Namaku* karya Ahda Imran yang menceritakan kisah kehidupan nyata Raden Nana Sunani di Jawa Barat pada era 1960-an.



Gambar 1

Cuplikan film *Before, Now & Then (Nana)*

(Sumber: <http://kitanonton.org/nonton-film-before-now-and-then/play/?ep=2&sv=1>)

Film *Before, Now & Then (Nana)* Nana sebagai tokoh utama mengalami sebuah kesialan karena melarikan diri dari segerombolan orang yang akan menjadikannya istri dan membuatnya kehilangan keluarganya. Pada film ini diperlihatkan Nana sering mengalami mimpi atau melihat kejadian pembunuhan, sementara di dunia nyata itu tidak pernah terjadi.

Di film *Rumah Yang Bukan Engkau* penulis menerapkan warna yang mengarah ke film *Before Now, and Then*. Warna yang penulis terapkan disaat keseharian di semua scene di skenario film *Rumah Yang Bukan Engkau*, selain scene yang terlihat sosok perempuan misterius yang bernama Intan.

2. *About A Woman* (2014)

About A Woman merupakan salah satu film garapan sutradara Teddy Soeriaatmadja yang menceritakan tentang seorang wanita paruh baya bernama

Dayu yang tinggal di rumah besar dan sepi. Sehari-hari ia hanya dibantu oleh asisten rumah tangganya bernama Elly. Dayu sangat bergantung pada Elly untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti membersihkan rumah, menyiapkan obat, membuatkan sarapan, dan lain sebagainya. Suatu ketika Elly memutuskan untuk pulang kampung karena orang tuanya sakit. Hal tersebut membuat Dayu cukup terkejut dan membuatnya sedikit kesal.



Gambar 2

Cuplikan film *About A Woman* (2014)

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vFRAZ7yWt1I>)

Penulis menjadikan film ini referensi dari segi teknis pengambilan gambar memiliki kesamaan yang penulis garap pada pengambilan gambar di film *Rumah Yang Bukan Engkau*. Beberapa adegan, set, dan shot ada yang hampir sama dengan film *About A Woman*.

Pada film *About A Woman* sangat sedikit dialog yang digunakan. film ini juga lebih menjelaskan naratif skenario dengan sinematografinya. Adegan seorang ibu dan pembantu di rumah dengan kebiasaan sehari-hari yang sudah biasa dilakukan setiap harinya. Contohnya adegan pembantu memberi obat pada setiap

malam hari kepada tokoh utama, ketika tokoh utama duduk di meja makan seketika makanan belum tersedia tokoh utama cukup memanggil nama pembantunya dan pembantu langsung paham dengan apa yang diminta oleh tokoh utama kepadanya.

Didalam film *Rumah Yang Bukan Engkau* penulis juga menghadirkan teknik yang seperti ada di film *About A woman* ketika Selastri dirumah. Dengan tidak adanya dialog dari Selastri Penulis akan menyampaikan apa yang dirasakan Selastri dari sinematografi.

3. *KKN di Desa Penari* (2022)

KKN di Desa Penari adalah film horor supranatural Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Awi Suryadi berdasarkan cerita viral berjudul sama karya SimpleMan. Film produksi MD Pictures serta Pichouse Films ini dibintangi oleh Tissa Biani, Adinda Thomas, dan Achmad Megantara. *KKN di Desa Penari* tayang perdana di bioskop Indonesia pada 30 April 2022



Gambar 3

Cuplikan film *KKN di Desa Penari* (2022)

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=_ykK5YsWes0)

Penulis menjadikan film “*KKN di Desa Penari*” sebagai referensi perubahan warna ketika Widya mandi di gubuk dan bertemu dengan Badarawuhi yang

menggambarkan situasi yang dirasakan tokoh Widya pada naratif film ini, sehingga meningkatkan estetika dan memberi informasi kepada penonton bahwa widya dalam situasi yang tertekan. Di film *Rumah Yang Bukan Engkau* penulis juga menerapkan penataan warna pencahayaan yang seperti ini kepada tokoh utama Selastri untuk mencapai situasi dua realita yang di alami Selastri, ketika saat Selastri bertemu dengan Intan, penulis menerapkan perubahan warna pada scene tersebut untuk menjelaskan ada dua realita yang di alami Selastri.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Director of Photography merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada di depan lensa termasuk penataan cahaya. Menurut penulis pencahayaan sangatlah penting dalam pengambilan gambar tanpa adanya pencahayaan film atau gambar tidak akan tercipta, sehingga dengan adanya pencahayaan dan warna juga bisa sebagai penyampaian naratif film, menurut Blain Brown dalam bukunya yang berjudul *Cinematography* dan menurut Adi Kusrianto dalam bukunya yang berjudul *Panduan Desain Komunikasi Visual* mengatakan.

Cahaya adalah *system* warna tambahan. Merah, hijau, dan biru adalah Magenta. Cyan dan yellow (merah panas, biru, hijau, kuning cerah). Campuran semua warna dalam cahaya menciptakan putih. Warna memiliki empat kualitas dasar: warna, chroma, dan suhu. Tiga yang pertama adalah psikologis warna, ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam teori warna dan pencahayaan.

Warna adalah perangkat utama dalam komunikasi simbolis, warna terjadi karena sensasi yang ditimbulkan oleh otak sebagai akibat dari sentuhan gelombang cahaya pada retina mata. (Blain: 2008)

Pencahayaan merupakan hal penting dalam pengambilan gambar, beberapa metode dari Blain Brown penulis terapkan untuk pendukung konsep penataan cahaya yang penulis hadirkan di film *Rumah Yang Bukan Engkau* ini antara lain :

1. Menambahkan bentuk, kedalaman, dan dimensi.

a. Bentuk

Bentuk pencahayaan lampu depan yang datar tidak mengungkapkan bentuk dan cenderung meratakan semuanya, membuat subjek hampir seperti potongan kartun. Penulis akan memberikan kesan gelap dan terang pada gambar guna untuk menambah kesan realis pada film.

b. Kedalaman

Visi penulis bergantung pada beberapa isyarat untuk menentukan kedalaman ruang, bentuk dan jarak bagaimana cahaya dan bayangan jatuh pada suatu benda adalah bagian penting hari ini. Logika cahaya akan penulis terapkan untuk pencapaian yang lebih baik lagi untuk konsep penulis tentang warna dan pencahayaan.

c. Dimensi

Dimensi pencahayaan dari sisi atau belakang mengungkapkan bentuk objek struktur eksternal dan bentuk geometrisnya, ini penting untuk keseluruhan bidikan, selain itu dapat mengungkapkan karakter, nilai-nilai emosional, dan petunjuk lain yang mungkin memiliki arti penting cerita. tentu saja ini membuat gambar lebih nyata, lebih mudah dikenali.

2. Kualitas Cahaya

Variasi dalam kualitas cahaya dan suasana pencahayaan hampir tidak ada habisnya, seperti cahaya tidak langsung, cahaya langsung, cahaya keras, cahaya lembut, cahaya *ambience*, dan masih banyak sebutannya dalam industri film.

3. Camera White Balance

White balance, kamera sama seperti kita menggunakan stok film dari keseimbangan warna dan filtrasi kamera yang berbeda untuk menyesuaikan dalam video fungsi keseimbangan putih mengkompensasi variasi dalam rentang warna pencahayaan sumber juga seperti dalam film jika menggunakan filter untuk mengubah warna, mereka harus hilangkan untuk *white balance* atau efeknya akan di hilangkan oleh *white balance*.

4. Warna

Warna, suka cita, persahabatan dan kesedihan digunakan untuk menggambarkan emosi figur. Hal ini mencerminkan keadaan psikologis suasana figur, karakter dan emosi. Salah satu gejala emosi adalah bahwa figur memasuki masa di tengah lingkungan sosial. Sebagai konsekuensinya, penonton akan mengidentifikasi dirinya dengan figur dan merasakan gejolak seperti merasa menjadi subjek.

Hijau, pelengkap warna merah, dikatakan sebagai warna yang tenang. Menjadi warna dominan daun yang hidup. *Green belt*, *greenways*, *green wedges* mengacu pada blok yang sebagian besar belum berkembang, liar, atau lahan pertanian yang berdekatan dengan daerah perkotaan. Gaun hijau (*Green Gown*) adalah eufemisme untuk hilangnya keperawanan. Orang kulit putih kadang-

kadang dikatakan berubah menjadi hijau (*Turn Green*) karena sakit hati, takut, marah atau iri hati. Buah mentah seperti apel, pir, dan *peach* biasanya berwarna hijau dan tidak enak. Penggunaan metafora hijau secara dominan disfemistik. Warna hijau (ijo) diasosiasikan sebagai lambang kesuburan, derajat kesalihan tinggi. Para ulama yang beraliran sufi atau yang mendalami tarekat, sering menggunakan warna ini sebagai surban dalam berdakwah. Warna hijau diyakini memiliki nilai mistifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan warna putih meskipun warna ini juga memiliki konotasi kesalihan. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, warna hijau lebih banyak bersifat atau diasosiasikan eufemis. Frase ‘masih ijo’, ‘kanak ijo’ memiliki pemaknaan bahwa seseorang itu masih belum profesional, atau belum banyak memiliki kelebihan atau keterampilan tertentu, hampir sama dengan ‘kanak beak’ untuk warna merah. (Caivano :1998).

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Penulis selaku Director of photography melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan referensi film yang penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya seperti film *Before Now and, Then*, film *About a Woman*, dan film *KKN di Desa Penari*, serta bahan bacaan yang dapat menambah ilmu serta wawasan untuk bisa dikembangkan seperti buku *Memahami film* penulis Himawan Pratista, *Teori psikologi warna desain komunikasi visual* penulis Adi kusrianto, buku *The five C's cinematography* penulis Joseph V Micelli, dan buku

lain lainnya. Penulis juga melakukan riset lokasi set yang akan mendukung untuk konsep sinematografi yang ingin penulis terapkan pada film *Rumah Yang Bukan Engkau*.

2. Perancangan

Tahap perancangan melakukan dengan tujuan untuk menganalisis beberapa yang berdekatan dengan karya. Tinjauan karya yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas. Penulis juga membuat shot list ketika tahap pra produksi agar diwaktu tahap produksi penulis tidak kebingungan dan tidak banyak diskusi dengan sutradara.

3. Perwujudan

Pada tahap ini penulis mewujudkan apa yang sudah dirancang terhadap skenario film *Rumah Yang Bukan Engkau* mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga tahap pasca produksi. Berikut beberapa konsep yang akan penulis wujudkan dalam skenario *Rumah Yang Bukan Engkau*:

- a) Pada scene 6, Terlihat Selastris dengan paras cantik yang menawan mengenakan gaun tidur berwarna *cream*. Selastris duduk di kursi dengan menikmati sebatang rokok. Disaat menoleh ke arah luar rumah, Selastris melihat sosok perempuan yang menatap tajam ke arahnya. Pada scene ini konsep perubahan warna pencahayaan diterapkan ketika Selastris melihat sosok perempuan misterius.
- b) Pada scene 10. Selastris sedang asik bersenandung dan menyiram bunga di pekarangan rumah, tiba tiba di sampingnya berdiri sosok perempuan misterius, selastris menatap dan membuang pandangannya, ketika iya

menoleh kearah perempuan misterius tadi ternyata sosok itu sudah hilang.

Disisi juga penulis menerapkan perubahan mood dan warna pencahayaan pada shot yang terlihat sosok perempuan misterius.

- c) Pada scene 20 Selastri bertemu lagi dengan sosok perempuan misterius yang bernama Intan, lastri dan sosok perempuan misterius berpapasan dan Intan memberikan setangkai bunga mawar kepada Selastri. Pada scene penulis juga menerapkan konsep perumahan warna dari awal intan berpapasan dengan Selastri sampai akhir scene.

4. Penyajian Karya

Hasil akhir karya film fiksi *Rumah Yang Bukan Engkau* disiapkan untuk ditayangkan pada penonton. Penulis berharap film ini mampu menjadikan perhatian khusus bahwasannya kebahagiaan tidak di ukur dari kemewahan yang diberikan oleh pasangan.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal	Februari		Maret		April		Mei	
Persiapan								
Perancangan								
Perwujudan								
Penyajian Karya								

Tabel 1
Jadwal pelaksanaan karya

